

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KESENIAN KUDA LUMPING DI DESA BATANG BATINDIH KECAMATAN RUMBIO JAYA KABUPATEN KAMPAR

Oleh : Riyan Turniadi/ 1101112709

Email:ajharyan43@yahoo.com

Pembimbing : Drs. Jonyanis, M.si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik

Universitas Riau

Kampus bina widya jl. H.R. Soebrantas Km, 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang lumping seni kuda di Desa Batang Batindih Rumbio Jaya Kampar, dan untuk mengetahui apa penyebab dari bunga berkurang dalam seni kuda lumping di Desa Batang Batindih Rumbio Jaya kecamatan Kampar. Perkembangan kuda distrik seni lumping yang terdapat di desa Batang Batindih sangat cepat, awal masuknya seni kuda lumping dibawa oleh masyarakat Jawa yang berasal dari transmigrasi, masyarakat sangat antusias dalam jazz seni pertunjukan kuda lumping, karena bagi mereka kuda lumping seni merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan dan dipelihara. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan juga ilmu pengetahuan, masyarakat mulai merasa bosan dengan seni yang kebanyakan orang lebih memilih untuk mencari hiburan lain seperti organ tunggal lebih modern dan lebih menarik. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif mengintegrasikan pendekatan metode campuran adalah kombinasi dari penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam berbagai proses penelitian (desain, pengumpulan data dan analisis data) dalam rangka untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah penelitian. Lokasi penelitian adalah di Desa Batang Batindih, dengan jumlah sampel sebanyak 63 orang, dan informan dalam penelitian ini adalah transmigrasi masyarakat Jawa sebanyak lima orang termasuk aparat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, ketua manajemen kelompok kuda lumping dan orang yang mengundang kuda leathered.

Hasil yang diperoleh beberapa kesimpulan yang persepsi publik cukup baik dari seni kuda lumping di Desa Batang Batindih Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. tokoh masyarakat menganggap bahwa lumping seni kuda adalah seni yang dapat digunakan sebagai hiburan bagi masyarakat setempat. Seni dianggap perhatian publik melalui atraksi supranatural. Para pemimpin agama menganggap bahwa seni adalah seni kurang bagus, karena menyoroti kuda lumping seni pertunjukan kadang-kadang diikuti oleh minuman keras. Mayoritas orang-orang muda menganggap bahwa lumping seni kuda tidak menarik untuk menonton. Penurunan minat pada seni kuda lumping di desa transisi dihasilkan Batang Batindih Kampar Jaya Kecamatan Rumbio telah terjadi budaya, orang percaya bahwa kuda lumping seni praktis dan tidak efisien.

Kata kunci: Persepsi Masyarakat, Seni Kuda Lumpung

**PUBLIC PERCEPTION OF ART IN THE VILLAGE STEM KUDA LUMPING
BATINDIH RUMBIO JAYA DISTRICT KAMPAR**

By: Riyan Turniadi/ 1101112709

Supervisor : Drs. Jonyanis, M.Si

Major Sociology Faculty of Social Science and Political Science

Riau University

Campus Bina widya J. HR. Soebrantas KM. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293

Telephone/Fax. 0761-63277

Abstract

The purpose of this study was to determine the public perception of the arts kuda lumping in the village of Batang Batindih Rumbio Jaya District of Kampar, and to know what the cause of the reduced interest in art kuda lumping in the village of Batang Batindih Rumbio Jaya subdistrict Kampar. Perkembangan arts district kuda lumping contained in the village of Batang Batindih very fast, the beginning of the influx of art lumping horse was brought by the community of Java that comes from transmigration, the community is very enthusiastic in jazz performing arts kuda lumping, because for them the art lumping horse is one of the cultural heritage that must be preserved and maintained. However, along with the development of the times and also science, society begins to feel bored with the art that most people prefer to look for other entertainment such as a single organ is more modern and more attractive. This type of research used was descriptive integrates mixed method approach is a combination of quantitative and qualitative research in a variety of research process (design, a data collection and analysis of data) in order to provide a better understanding of an issue of research. The research location is in the village of Batang Batindih, with the number of sample were 63 people, and informants in this study is the Javanese society transmigration as many as five people including village officials, community leaders, religious leaders, the chairman of the management group lumping horse and the man who had invited leathered horse.

The results were obtained some conclusions are quite good public perception of the arts lumping horse in the village of Batang Batindih Rumbio Jaya District of Kampar regency. Community leaders consider that lumping horse art is an art that can be used as entertainment for the local community. The arts are considered public attention through the attractions of the supernatural. Religious leaders assume that art is a less good art, because it highlights the performing arts kuda lumping sometimes followed by liquor. The majority of young people consider that lumping horse art is not interesting to watch. Decreased interest in art kuda lumping in the village of Batang Batindih Kampar Jaya subdistrict Rumbio resulting transition has occurred culture, people believe that art kuda lumping impractical and inefficient.

Keywords: Public Perception, Art Kuda Lumping

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan dan tradisi masing-masing, yang merupakan ciri khas masyarakatnya. Kebudayaan dalam suatu masyarakat memiliki makna tersendiri bagi anggotanya serta diwariskan secara turun temurun di lingkungan keluarga ataupun dalam komunitasnya. Salah satu bagian dari kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun di lingkungan masyarakat Jawa adalah pertunjukan kuda lumping.

Kebudayaan setiap bangsa dan masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat kesatuan. Dalam pengertian umum, istilah kebudayaan sering di artikan sama dengan kesenian, terutama istilah kebudayaan di artikan menurut ilmu-ilmu pengetahuan kemasyarakatan maka kesenian merupakan hanya salah satu bagian dari kebudayaan (Wulansari, 2009:76).

Koentjaraningrat (2009:150) menyatakan bahwa kebudayaan terdiri atas 3 (tiga) wujud: 1) Kebudayaan sebagai suatu komplek ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan, 2) Kebudayaan sebagai suatu komplek aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3) Kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Koentjaraningrat (2009:165) juga menyebutkan ada tujuh unsur kebudayaan yaitu: 1) Bahasa, 2) Sistem pengetahuan, 3) Organisasi sosial, 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) Sistem mata pencaharian hidup, 6) Sistem religi, dan 7) Kesenian.

Indonesia adalah sebuah Negara yang sangat luas dengan berbagai macam suku, seni, dan kebudayaan yang sangat bernilai tinggi yang berada di dalamnya, salah satu kesenian yang terdapat di dalamnya adalah seni kuda lumping. Sebuah warisan budaya tradisional yang masih bisa kita temui dan kita lihat hingga

saat ini di berbagai daerah tertentu, lebih tepatnya lagi di daerah yang mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa, karena asal mula kesenian kuda lumping berasal dari daerah Jawa.

Kesenian tradisional merupakan peninggalan leluhur nenek moyang yang layak dilestarikan, karena memiliki kehidupan manusia yang menarik untuk dilihat dan dihayati sebagai kesenian tradisional daerah. Namun, seiring dengan pesatnya kemajuan IPTEK dan seni yang dengan mudah mengakses seni budaya modern, kesenian tradisional semakin terdesak keberadaannya, dan tidak mustahil akan hilang dengan sendirinya jika tidak ada upaya melestarikan untuk menghidupkannya kembali.

Kesenian berperan sebagai media komunikasi, sehingga suatu bentuk kesenian yang akan lahir, tumbuh dan berkembang berdasar situasi maupun kondisi masyarakat dimana kesenian tersebut menampakkan eksistensinya, serta mampu bertahan dalam perubahan jaman sekaligus menumbuhkan jiwa tertentu dalam istilah lain disebut elastisitas seni.

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, seni selalu hadir sebagai unsur kebudayaan yang penting. Hal ini disebabkan seni memiliki daya ekspresi sehingga mampu merefleksikan secara simbolik kehidupan batiniah. Seni dalam hal ini dapat diartikan atau ditafsirkan sebagai media komunikasi untuk berekspresi, menyampaikan pesan, kesan dan tanggapan manusia terhadap stimulasi dari lingkungan.

Kuda lumping merupakan kesenian yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia secara luas, karena keunikan yang terdapat pada pakaian serta properti yang dipentaskan pada kesenian ini. Kuda lumping adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang didalam pertunjukannya ada unsur seni dan religi. Istilah tarian kuda lumping ini bermacam-macam misalnya jathilan, jaran kepeng atau kuda kepeng. Ciri khasnya menggunakan kuda yang terbuat dari

anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan ada peristiwa kesurupan. Pertunjukan kuda lumping pada sebelum Islam berkembang abad XV dilaksanakan dalam upacara pemujaan (*ritual worship*). Perkembangan selanjutnya, kuda lumping ditampilkan dalam upacara bersih desa, yang berfungsi untuk menghalau roh-roh jahat penyebab penyakit dan malapetaka lainnya. Dewasa ini pertunjukan kuda lumping masih terdapat unsur religinya yang ditandai dengan masih adanya peristiwa kesurupan (kemasukan roh halus) pada para pemain pertunjukan (Soekarno, 1983: 143).

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Dasar Tentang Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya (Depdiknas, 2005:863). Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indra. Stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu, proses inilah yang dimaksud dengan persepsi (Walgito, 1991:53). Mozkowitz (dalam Walgito, 1991:54), menambahkan bahwa persepsi merupakan proses intergritas dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integritas dalam diri individu.

Menurut Thoha (2005:141) persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui pengelihatian, pendengaran, penghayatan maupun perasaan. Sedangkan menurut Robbins (2006:169) persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indra mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan. Adanya proses persepsi individu dapat menyadari serta mengerti tentang lingkungan yang ada disekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Dengan demikian, objek yang dipersepsi dapat berada diluar individu yang mempersepsi dan juga dapat berada dalam diri orang yang mempersepsi, yang dapat disebut sebagai persepsi diri (*self-perceptions*).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Thoha (2005: 154), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan jугaminat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baruan familiar atau ketidaksiangan suatu objek.

Menurut Yusmar (1991: 108) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Subjek (Pereceiver)
Interpretasi terhadap suatu fenomena sangat dipengaruhi oleh karakteristik subjek. Karakteristik pribadi yang

mempengaruhi persepsi seseorang terhadap adalah sikap, motivasi, minat, pengalaman masalah, dan harapan persepsi individu cenderung sesuai dengan karakteristik pribadinya.

b. Objek (Target)

Persepsi seseorang, juga dipengaruhi oleh karakteristik objek. Karakteristik objek antara lain ditunjukkan oleh gerak, suara, bentuk, warna, ukuran, dan penampilan. Penampilan seseorang yang mendengar suara dengan nada tinggi mungkin memiliki persepsi bahwa wasipemilik suara sedang marah (padahal belum tentu demikian).

c. Konteks (Situasi)

Suana dimana proses persepsi berlangsung juga mempengaruhi persepsi seseorang.

Perbedaan suasana antara lain ditunjukkan oleh perbedaan waktu, *work setting* dan sosial setting.

Persepsi adalah berhubungan secara langsung dengan bagaimana seseorang individu melihat dan memahami orang lain. Proses menilai atau melihat dari orang lain dinamakan persepsi sosial. Banyak terdapat bermacam-macam faktor yang masuk ke dalam persepsi sosial ini, tetapi faktor utama yang dapat disebutkan adalah faktor psikologis dan kepribadian.

Menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield, persepsi ditentukan oleh beberapa hal: (Rakhmat, 2003:51-61)

a. Faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan masalah dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Krech dan Crutchfield merumuskan bahwa persepsi bersifat selektif secara fungsional. Hal ini berarti objek-objek yang mendapatkan perhatian dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Mereka memberikan contoh pengaruh, kesiapan

mental, suasana emosional dan latar belakang budaya terhadap persepsi.

b. Faktor struktural

Faktor-faktor struktural semata-mata berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada system saraf tertentu.

c. Perhatian

Perhatian terjadi bila kita mengkonstruksikan diri pada salah satu indera kita dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.

Faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi lazim disebut kerangka rujukan. Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya. Pada faktor struktural pemaknaan terjadi ketika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi individu terhadap suatu objek antara lain : (Rivai, 2002: 231)

a. Faktor yang adapada pelaku persepsi (penerima)

Yang meliputi sifat, kebutuhan atau motif, kepentingan atau minat, pengalaman atau penghargaan pada individu.

b. Faktor yang adapada objek atau target yang di persepsikan

Yang meliputi hal-hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang dan kedekatan.

c. Faktor-

faktor situasi dimana persepsi itu dilakukan

Yang meliputi waktu, keadaan atau tempat kerja atau keadaan sosial.

Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Sensasi adalah sebagian dari persepsi. Persepsi, seperti juga sensasi ditentukan

oleh faktor personal dan faktor situasional. Faktor lainnya yang mempengaruhi persepsi yakni, perhatian.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan *mixed method* yaitu kombinasi riset kuantitatif dan kualitatif dalam berbagai proses riset (desain, cara pengumpulan data dan analisis data) untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih baik akan suatu masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2011:397) metode penelitian kombinasi adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap kesenian kuda lumping ini dilakukan di Desa Batang Batindih kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Penulis mengambil lokasi ini menjadi lokasi penelitian dengan alasan telah mudarnya kesenian kuda lumping di desa tersebut.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2006:109). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Batang Batindih sebanyak 634 KK.

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 117). Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika populasinya besar dapat diambil antara 10-15% atau

20-25% atau lebih, tergantung dari kemampuan peneliti, luas wilayah pengamatan, dan besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti (Arikunto, 2010: 120-121).

3.4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan ada bermacam-macam yang digunakan, dalam hal ini teknik mengumpulkan data yang diperlukan dan digunakan oleh peneliti adalah:

- a. Kuisisioner
Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan membuat daftar pertanyaan yang relevan dengan masalah yang akan diteliti kemudian menyebarkannya kepada masyarakat yang berada di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar untuk menjawab pertanyaan tersebut.
- b. Observasi
Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lapangan. Dalam hal ini penulis mengamati bagaimana persepsi masyarakat terhadap kesenian kuda lumping di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar.
- c. Wawancara
Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada informan guna memperoleh data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian, dalam hal ini penulis melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan teknik wawancara tidak berstruktur, yakni wawancara yang dilakukan berdasarkan suatu pedoman atau catatan yang hanya berisi butir-butir atau pokok-pokok pemikiran

mengeni hal yang akan ditanyakan pada saat wawancara berlangsung.

3.5. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Dalam hal ini data yang dihimpun adalah terkait tentang persepsi masyarakat terhadap kesenian kuda lumping di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung atau memberi informasi yang bermanfaat berkaitan dengan penelitian ini, baik data internal maupun eksternal. Dalam hal ini data yang dihimpun adalah sejarah desa, geografi dan demografi desa, kondisi pemerintahan desa. Data-data tersebut diperoleh dari dokumentasi atau buku-buku literatur.

3.6. Analisis Data

Secara konseptual analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk pemahaman mengenai materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain. Model analisis data dalam metode kombinasi mengikuti desain yang telah dipilih oleh peneliti. Intinya, data kualitatif tetap dianalisis secara kualitatif dan data kuantitatif dianalisis secara kuantitatif. Sekalipun demikian peneliti tetap melakukan meta analisis terhadap kedua data tersebut.

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KESENIAN KUDA LUMPING DI DESA BATANG BATINDIH KECAMATAN RUMBIO JAYA KABUPATEN KAMPAR

5.1. Identitas Responden

Data mengenai identitas responden menyangkut pertanyaan-pertanyaan tentang jenis kelamin, tingkat umur, tingkat pendidikan terakhir, agama, pekerjaan, lama menetap dan suku yang disebarkan kepada 63 responden yang merupakan masyarakat Desa Batang Batindih. Data mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin ini yang dinilai adalah jenis kelamin para responden yang menilai persepsi masyarakat terhadap kesenian kuda lumping di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. dapat dideskripsikan bahwa karakteristik responden menurut jenis kelamin, makadari 63 responden yang dikumpulkan dan dapat sebanyak 40 orang atau 63,49% yang jenis kelamin laki-laki, sedangkan sebanyak 23 orang atau 36,51% sisanya jenis kelamin perempuan. Jadi, responden yang banyak memberikan tanggapan terhadap penelitian ini di dominasi oleh responden laki-laki.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur merupakan suatu karakteristik yang penting dalam mengamati suatu permasalahan. Tingkat umur seseorang tentu sangat mempengaruhi pengambilan keputusan. Pria umumnya bersifat lebih tegas atau berani dan cepat mengambil keputusan dan wanita pada umumnya relatif lebih lambat dan sering ragu-ragu. Semakin tinggi umur responden maka semakin bijaklah sikap responden

mengambil keputusan mengenai persepsi masyarakat terhadap kesenian kuda lumping di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Dideskripsikan dari 63 responden yang dikumpulkan menunjukkan bahwa responden yang umur antara 21-30 tahun sebanyak 20 orang atau 31,75%, responden umur antara 31-40 tahun sebanyak 31 orang atau 49,21%, responden yang umur antara 41-50 tahun sebanyak 8 orang atau 12,70%. Kemudian responden yang umur antara 50 tahun keatas sebanyak 4 orang atau 6,35%. Rata-rata responden yang banyak memberikan tanggapan terhadap penelitian ini adalah responden yang kelompok umur 31-40 tahun.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah suatu kondisi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan formal. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin bijaklah sikap responden mengambil keputusan mengenai persepsi masyarakat terhadap kesenian kuda lumping di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Dideskripsikan dari 63 responden yang dikumpulkan menunjukkan bahwa responden yang tingkat pendidikan SD/SMA sebanyak 24 orang atau 38,10%, responden pendidikan SLTA/Sederajat sebanyak 26 orang atau 41,27%, responden tingkat pendidikan Diploma sebanyak 5 orang atau 7,94%, kemudian tingkat pendidikan terakhir Sarjana (S1) sebanyak 8 orang atau 12,70%. Rata-rata responden yang banyak memberikan tanggapan terhadap penelitian ini adalah responden yang tingkat pendidikan terakhirnya SLTA/Sederajat.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Agama

Dalam pengelompokan responden berdasarkan agama adalah agama para responden yang menilai persepsi masyarakat terhadap kesenian kuda lumping di Desa Batang Batindih

Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Dideskripsikan dari 63 responden yang dikumpulkan menunjukkan bahwa responden yang penganut agama Islam sebanyak 51 orang atau 80,95%, responden penganut agama Kristen sebanyak 8 orang atau 12,70%, kemudian responden penganut agama Protestan sebanyak 4 orang atau 6,35%. Rata-rata responden yang banyak memberikan tanggapan terhadap penelitian ini adalah responden yang beragama Islam.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Dalam pengelompokan responden berdasarkan pekerjaan adalah pekerjaan para responden yang menilai persepsi masyarakat terhadap kesenian kuda lumping di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Dideskripsikan dari 63 responden yang dikumpulkan menunjukkan bahwa responden yang pekerjaan sebagai pekebun sebanyak 21 orang atau 33,33%, responden yang bekerja sebagai PNS sebanyak 12 orang atau 19,05%, responden yang bekerja sebagai Petani sebanyak 9 orang atau 14,29%, responden yang bekerja sebagai Pedagang sebanyak 8 orang atau 12,70%, responden yang bekerja sebagai Pegawai Swasta sebanyak 10 orang atau 15,87%, kemudian responden yang pekerjaannya sebagai Buruh sebanyak 3 orang atau 4,76%. Rata-rata responden yang banyak memberikan tanggapan terhadap penelitian ini adalah responden yang pekerjaannya sebagai Pekebun.

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menetap

Dalam pengelompokan responden berdasarkan lama menetap adalah lama menetap para responden yang menilai persepsi masyarakat terhadap kesenian kuda lumping di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Dideskripsikan dari 63 responden yang dikumpulkan menunjukkan bahwa

responden yang lama menetap antara 1 sampai 4 Tahun sebanyak 8 orang atau 12,70%, responden yang lama menetap antara 5 sampai 8 Tahun sebanyak 12 orang atau 19,05%, responden yang lama menetap antara 9 sampai 12 Tahun sebanyak 18 orang atau 28,57%, kemudian responden yang lama menetap diatas 16 Tahun sebanyak 25 orang atau 39,68%. Rata-rata responden yang banyak memberikan tanggapan terhadap penelitian ini adalah responden yang sudah lama menetap diatas 16 Tahun.

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Suku

Dalam pengelompokan responden berdasarkan suku adalah jenis suku para responden yang menilai persepsi masyarakat terhadap kesenian kuda lumping di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar Dideskripsikan dari 63 responden yang dikumpulkan menunjukkan bahwa responden suku Jawa sebanyak 35 orang atau 55,56%, responden suku Minang sebanyak 8 orang atau 12,70%, responden suku Batak sebanyak 12 orang atau 19,05%, responden suku Ocu sebanyak 5 orang atau 7,94%, kemudian responden suku Melayu sebanyak 3 orang atau 4,76%. Rata-rata responden yang banyak memberikan tanggapan terhadap penelitian ini adalah responden dari suku Jawa.

5.2. Persepsi Masyarakat di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar Terhadap Kegiatan Kesenian Kuda Lumpung

Persepsi ialah suatu interaksi sosial, interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akan merujuk pada sebuah persepsi, relevansinya adalah interaksi akan memunculkan proses sosial dan tindakan sosial yang menjadikan hal tersebut sebuah persepsi bagi masyarakat secara umum. Persepsi masyarakat

merupakan suatu bentuk anggapan atau pendapat yang dikeluarkan oleh suatu kelompok atau individu terhadap suatu hal, persepsi antara suatu kelompok yang satu atau dengan individu yang lain berbeda-beda tergantung dari sudut mana mereka melihat.

Secara sadar seseorang akan memberikan pendapat setelah melihat atau suatu peristiwa. Pendapat seseorang dengan orang lain akan cenderung sama jika mereka memiliki penilaian atau bahkan pemikiran yang sama terhadap suatu objek yang mereka lihat. Dan seseorang akan cenderung akan memaki, menjelek-jelekan objek tersebut apabila mereka benar-benar tidak sependapat atau tidak menyukainya.

Kesenian tari kuda lumping merupakan suatu kesenian yang telah diwariskan turun-menurun dan sudah menjadi tradisi disetiap ada perayaan atau hari-hari besar di daerah-daerah terutama di pulau Jawa. Kesenian tari kuda lumping merupakan warisan kebudayaan yang perlu dijaga kelestariannya, selain itu kesenian ini dapat dijadikan sebagai aset pariwisata daerah masing-masing Berbagai usaha dilakukan agar masyarakat terutama para generasi muda agar tetap mencintai dan menggemari kesenian kuda lumping ini.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diuraikan tanggapan-tanggapan responden mengenai persepsi masyarakat terhadap kesenian kuda lumping di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar, yaitu :

1. Sikap

Dapat diketahui sikap masyarakat terhadap kesenian tradisional kuda lumping di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 28 orang responden menyatakan "setuju" dengan persentase sebesar 43,65% bahwa persepsi sikap masyarakat baik terhadap kesenian kuda lumping. Hal ini dilihat dari rata-rata bobot jawaban responden sebesar 2,85 berada pada

interval kelas 2,51 - 3,25 yang berada pada kategori “Baik”.

Dari hasil wawancara penulis pada tanggal 12 Oktober 2016 dengan Bapak Nur Jinan sebagai tokoh masyarakat yang menjabat sebagai Kepala Dusun I di Desa Batang Batindih, beliau mengatakan :

“Saya sudah lama mengenal kesenian kuda lumping di Desa Batang Batindih ini sejak tahun 90an, pertunjukan yang pertama kali pada saat pemilihan Kepala Desa yang pertama dan terpilih Bapak Sumarno pada waktu itu. Klo bagi saya pribadi dari dulu sampai sekarang pertunjukan kuda lumping itu memang sangat menyenangkan. Tetapi, saya lihat masyarakat Dusun II sekarang ini sudah jarang mengundang grup kuda lumping itu, buktinya diberbagai acara memilih lebih memilih hiburan organ tunggal”.

Sehubungan dengan hal diatas, menunjukkan adanya perubahan sosial pada masyarakat di Desa Batang Batindih. Dimana, dahulunya masyarakat sering mengundang grup kesenian kuda lumping dalam berbagai acara di desa. Saat ini, masyarakat lebih memilih kesenian hiburan modern daripada kesenian tradisional kuda lumping. Menurut Ranjabar (2008:101) yang menyatakan bahwa perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat.

2. Perhatian

Dapat diketahui perhatian masyarakat terhadap kesenian tradisional kuda lumping di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 29 orang responden menyatakan “setuju” dengan persentase sebesar 46,30% bahwa persepsi perhatian masyarakat baik terhadap kesenian kuda lumping. Hal ini dilihat dari rata-rata bobot jawaban responden sebesar 2,93 berada

pada interval kelas 2,51 - 3,25 yang berada pada kategori “Baik”.

dideskripsikan bahwa persepsi perhatian masyarakat terhadap kesenian kuda lumping di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar, sebanyak 23 orang atau 36,51% responden memberikan pernyataan baik, sebanyak 35 orang atau 55,56% responden memberikan pernyataan cukup baik, dan sebanyak 5 orang atau 7,94% responden memberikan pernyataan kurang baik. Dari persepsi yang ditunjukkan masyarakat terhadap kesenian kuda lumping dari indikator perhatian cukup baik dan banyak masyarakat yang mempunyai perhatian baik terhadap kesenian kuda lumping. Hampir tidak ada masyarakat yang mempunyai perhatian kurang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perhatian masyarakat cukup baik terhadap kesenian kuda lumping. Hal ini disebabkan oleh, pertunjukan kesenian kuda lumping kalau tidak menampilkan atraksi-atraksi berbahaya itu tidak menyenangkan, setiap ada pertunjukan kesenian kuda lumping selalu dipadati penonton karena pemain menampilkan atraksi supranatural, mengadakan pertunjukan kesenian kuda lumping memerlukan biaya yang tidak sedikit, lebih baik mengadakan pertunjukan yang lain (Band, Organ Tunggal, dsb), selama ini masyarakat tertarik menyaksikan pertunjukan tradisional kesenian kuda lumping, masyarakat senang melihat para pemain mempertontonkan kekuatan supranatural berbau magis seperti memakan beling, menyayat lengan dengan golok, membakar diri dan berjalan di atas pecahan kaca, penonton kesenian kuda lumping hanya memperhatikan atraksi supranaturalnya saja.

Selanjutnya dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Darmadi pada tanggal 11 Nopember 2016 sebagai ketua kelompok kesenian kuda lumping Dusun I

di Desa Batang Batindih, beliau mengatakan :

“Iya, memang harus. Karena, persiapan berupa ritual khusus dengan perlengkapan sesaji bertujuan memanjatkan doa untuk para leluhur dan yang lebih utama lagi kepada Tuhan agar lancar tanpa halangan suatu apapun. Ritual kepada leluhur intinya memohon ijin pada yang menguasai tempat tersebut yang biasanya ditempat terbuka supaya tidak mengganggu pertunjukan dan keselamatan para penari. Sebelum pementasan akan mempersiapkan sesaji bagi para penari yang kerasukan seperti dupa, menyan, arang, kelapa muda, kembang, dan banyak lagi yang lainnya. Sang penimbul akan bedoa dan membacakan mantra-mantra dibarengi dengan membakar arang, dupa dan menyan”.

Doa dalam mengatasi kesurupan menurut pak Darmadi wawancara pada tanggal 11 Nopember 2016, “Sebelum membaca doa para pawang berpuasa selama 3 hari mulai tanggal 1 suro”. Beliau sebagai pawang juga menambahkan bahwa, “Puasa itu bertujuan untuk mensucikan diri, dan doanya adalah sebagai berikut:

*“Audzubillahiminasyaitonirrojim,
Bismillahirrahmanirrahim
Alhamdulillahirrabbi ‘alamin.
Bismillahirrahmanirrahim.
Kanti hanyebut asmaning Allah
kang paring murah ing ndalem
ndonya mangke. Alhamdu
sakabehing puji lillah iku
kagunganing Allah Ta’allah.
Rabbil alamina kang mangerani
ing alam kabeh. Mugi-mugi
pangeran tansah
anggampilnoanggen kita
ngawontenaken padalangan
jemblung ing kolo dalu mangke.
Nganggita sak jraning kalbu*

*Rasane ketapi narti Pak’e adam
imam tarpin Kang aran jatun
ngalimun Nambani loro sumurup
Widadari ngideri deri.”*

3. Penilaian

dapat diketahui penilaian masyarakat terhadap kesenian tradisional kuda lumping di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 28 orang responden menyatakan “setuju” dengan persentase sebesar 43,65% bahwa persepsi penilaian masyarakat baik terhadap kesenian kuda lumping. Hal ini dilihat dari rata-rata bobot jawaban responden sebesar 2,85 berada pada interval kelas 2,51 - 3,25 yang berada pada kategori “Baik”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian masyarakat cukup baik terhadap kesenian kuda lumping. Hal ini disebabkan oleh, masyarakat menilai pertunjukan kesenian kuda lumping lebih banyak negatifnya daripada positifnya karena membawa penontonnya juga ikut kerasukan, pertunjukan kesenian kuda lumping selama ini kurang baik bagi perkembangan mental remaja, karena banyak menampilkan adegan yang berbahaya, proses ritual dan sesaji, menurut Islam tidak boleh karena Islam tidak memperbolehkan berteman atau bergaul dengan jin atau setan, menyaksikan pertunjukan organ tunggal lebih menarik daripada pertunjukan kesenian kuda lumping, masyarakat yang memilih hiburan organ tunggal dibandingkan kesenian kuda lumping karena mereka tidak menyukai pertunjukan tari, masyarakat yang memilih hiburan organ tunggal karena sewanya lebih murah dibandingkan dengan kesenian kuda lumping.

Pementasan kesenian kuda lumping sebagai tontonan atau hiburan dapat dilaksanakan dipentaskan bersamaan dengan kebutuhan lain seperti memeriahkan peringatan hari-hari besar nasional yaitu dalam peringatan hari proklamasi kemerdekaan Republik

Indonesia, menyambut tamu dan sebagainya. Walaupun terlihat fungsinya lebih menonjol sebagai tontonan atau hiburan, namun hubungan terhadap nilai-nilai agama atau kepercayaan tetap erat. Ini terlihat dengan pemakaian proses ritual dan sesaji setiap kali ada pertunjukan kesenian kuda lumping, sehingga pertunjukan tersebut berkesan religius.

Dalam kehidupan masyarakat di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar, kesenian kuda lumping adalah kebudayaan yang mengakar, dan di situ para pemain kuda lumping kebanyakan apa yang di mengerti tentang agama masih kosong, mereka beranggapan bahwa kesenian sebagai lahan pencari nafkah. Sehingga faktor yang mempengaruhi mereka untuk menjalankan pemahaman keagamaan tersebut karena kurang sadar dari pribadi, pendidikan yang rendah dan tidak ada untuk belajar tentang ilmu keagamaan.

Menurut Roqib (2007:35) masyarakat Jawa adalah mereka yang secara geografis bertempat tinggal di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur. Masyarakat Jawa tersebut memiliki “kepercayaan”, berasal dari kata “percaya” adalah gerakan hati dalam menerima sesuatu yang logis dan bukan logis tanpa suatu beban atau keraguan sama sekali kepercayaan ini bersifat murni. Kata ini mempunyai kesamaan arti dengan keyakinan dan agama akan tetapi memiliki arti yang sangat luas. Kepercayaan-kepercayaan dari agama hindu, budha, maupun kepercayaan dinamisme dan animisme itulah yang dalam proses perkembangan Islam berinterelasi dengan kepercayaan-kepercayaan dalam Islam.

Menurut Clifford (1994:20-30) mengatakan bahwa masyarakat Jawa telah turun temurun percaya dengan *animisme* dan *dinamisme* sehingga selalu menjaga dan menghormati alam semesta dan isinya. Jadi pada umumnya percaya dengan roh gaib, penunggu suatu tempat bahkan benda-benda kuno yang dianggap keramat.

Selanjutnya dari hasil wawancara penulis pada tanggal 13 Oktober 2016 dengan Bapak H. Wahid sebagai tokoh agama Dusun III di Desa Batang Batindih, beliau mengatakan :

“Norma agama juga menyoroti pertunjukan kesenian kuda lumping yang kadang diikuti dengan minuman keras, minuman keras seharusnya tidak diperbolehkan dalam kesenian tapi masih sering ada seniman yang selalu mengkonsumsi alkohol saat pertunjukan berlangsung. Kesenian kuda lumping itu sendiri merupakan budaya yang positif, tetapi minuman keras merupakan budaya negatif yang keberadaannya membuat citra kesenian kuda lumping menjadi buruk. Selain itu, proses ritual dan sesaji, menurut Islam tidak boleh karena Islam tidak memperbolehkan berteman atau bergaul dengan jin atau setan”. Sehubungan dengan wawancara diatas, penulis menilai pertunjukan kesenian kuda lumping di Desa Batang Batindih dilihat dari perspektif norma agama, Agama tidak bisa dicampur dengan kesenian “berdiri sendiri”, “Agama tanpa kesenian kaku dan kesenian tanpa agama amburadul“. Agama merupakan tuntunan hidup dan kesenian merupakan kebutuhan hidup, yang sasarannya adalah batin. Agama dan seni ibarat “rel kereta api” sejajar tetapi tidak akan ketemu. Ilmu itu kedepan bisa salah, tetapi agama itu merupakan dokma (selalu benar) dimana tergantung penafsiran masing-masing individu. Seni itu merupakan keindahan yang bisa dinikmati dan memberikan kepuasan batin khususnya kesenian Kuda Lumpung. Menurut hasil wawancara penulis dengan Bapak Darmadi pada tanggal 11 Nopember 2016 sebagai ketua kelompok kesenian kuda lumping Dusun I di Desa Batang Batindih, beliau mengatakan :

“Kami hanya berniat untuk melestarikan kesenian. Kesurupan hanya bagian dari kesenian kuda lumping tidak dapat disatukan dengan agama. Agama merupakan tuntunan hidup manusia untuk

menuju arah yang lebih baik dan benar sedangkan kesenian keahlian manusia untuk menciptakan hal-hal yang bernilai dan indah”.

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa di dalam kesenian kuda lumping itu sendiri merupakan budaya positif yang harus dilestarikan. Namun tidak dapat dihubungkan antara kesenian dengan norma agama. Karena Agama merupakan tuntunan hidup dan kesenian merupakan kebutuhan hidup, yang sasarannya adalah batin.

4. Motivasi

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 30 orang responden menyatakan “setuju” dengan persentase sebesar 47,09% bahwa persepsi motivasi masyarakat baik terhadap kesenian kuda lumping. Hal ini dilihat dari rata-rata bobot jawaban responden sebesar 2,79 berada pada interval kelas 2,51 - 3,25 yang berada pada kategori “Baik”. dideskripsikan bahwa persepsi motivasi masyarakat terhadap kesenian kuda lumping di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar, sebanyak 13 orang atau 20,63% responden memberikan pernyataan baik, sebanyak 40 orang atau 63,49% responden memberikan pernyataan cukup baik, dan sebanyak 10 orang atau 15,87% responden memberikan pernyataan kurang baik. Dari persepsi yang ditunjukkan masyarakat terhadap kesenian kudang lumping dari indikator motivasi cukup baik dan banyak masyarakat yang mempunyai motivasi baik terhadap kesenian kuda lumping. Hampir tidak ada masyarakat yang mempunyai motivasi kurang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi masyarakat cukup baik terhadap kesenian kuda lumping. Hal ini disebabkan oleh, masyarakat yang memilih hiburan tradisional kesenian kuda lumping dalam acara karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat di desa, masyarakat yang

menyukai hiburan organ tunggal daripada kesenian kuda lumping karena paras penyanyinya menarik, masyarakat yang menyukai hiburan organ tunggal daripada kesenian kuda lumping karena ada interaksi antara penyanyi dengan penonton, masyarakat yang menyukai pertunjukan kesenian kuda lumping karena menampilkan atraksi supranatural yang berbau magis, adanya masyarakat yang berkali-kali menyaksikan pertunjukan supranatural pemain kesenian kuda lumping, namun tetap saja tidak tertarik mempelajarinya, dan adanya masyarakat lebih tertarik menonton kesenian modern daripada kesenian tradisional.

Selanjutnya dari hasil wawancara penulis pada tanggal 12 Oktober 2016 dengan Bapak Mukorobin sebagai tokoh masyarakat yang menjabat sebagai Kepala Dusun II di Desa Batang Batindih mengenai kesenian kuda lumping, beliau mengatakan :

“Iya, saya merasa terhibur dan senang dengan atraksi-atraksi para pemain kuda lumping kalau sedang kesurupan. Rasanya menegangkan melihat atraksi-atraksi berbahaya yang menampilkan atraksi yang mempertontonkan kekuatan supranatural berbau magis seperti memakan beling, menyayat lengan dengan golok, mambakar diri, berjalan di atas pecahan kaca dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut. Selain itu, yang tidak kalah serunya apabila para penari sudah menakut-nakuti penonton, dan juga membawa penontonnya juga ikut kerasukan karena secara tidak segan-segan menabrak-nabrak dan mengejar penonton yang mereka incar untuk mereka rasuki dan kesurupan seperti mereka. Klo saya perhatikan, dahulu pertunjukan kesenian kuda lumping sangat diminati oleh masyarakat, dan sering diundang setiap ada acara di desa. Namun pada saat ini masyarakat kurang tertarik dengan

kesenian kuda lumping, dikarenakan mulai bermunculan dan maraknya hiburan yang lebih modern dan baru seperti organ tunggal. Apabila dibandingkan dari segi biaya untuk mengundang organ tunggal atau kuda lumping biayanya kurang lebih hampir sama berkisar Rp.1.500.000 sampai Rp. 2.500.000. Dilihat dari perilaku sosial, perhatian masyarakat terhadap kesenian kuda lumping di Desa Batang Batindih saat ini sudah mulai berkurang, hampir semua masyarakat lebih memilih hiburan modern”.

Pernyataan wawancara diatas menunjukkan terjadinya tindakan sosial pada masyarakat di Desa Batang Batindih. Dimana, dahulunya masyarakat sering mengundang grup kesenian kuda lumping dalam berbagai acara di desa. Saat ini, masyarakat lebih memilih kesenian hiburan modern daripada kesenian tradisional kuda lumping. Hal ini relevan dengan teori menurut Weber yang mengatakan tidak semua tindakan manusia dapat dianggap tindakan sosial, suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain, dan berorientasi pada perilaku orang lain. Menyanyi dikamar mandi untuk menghibur diri sendiri, misalnya, tidak dapat dianggap sebagai tindakan sosial akan tetapi menyanyi dikamar mandi dengan maksud menarik perhatian orang lain itu merupakan suatu tindakan sosial Weber (dalam Kamanto Sunarto (2004:12).

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Persepsi masyarakat cukup baik terhadap kesenian kuda lumping di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Tokoh masyarakat menganggap bahwa kesenian kuda lumping merupakan suatu kesenian yang dapat dijadikan hiburan bagi masyarakat setempat. Kesenian tersebut dianggap menarik perhatian masyarakat lewat atraksi-atraksi supranatural. Bagi tokoh agama beranggapan, bahwa kesenian tersebut merupakan kesenian yang kurang baik, karena menyoroti pertunjukan kesenian kuda lumping yang kadang diikuti dengan minuman keras. Sebagian kaum muda menganggap bahwa kesenian kuda lumping tidak menarik untuk ditonton.
2. Berkurangnya peminat kesenian kuda lumping di desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar disebabkan telah terjadi masa transisi budaya, masyarakat beranggapan bahwa kesenian kuda lumping tidak praktis lagi dan tidak efisien. Hal ini dibuktikan sudah jarang terlihatnya masyarakat mengundang grup kuda lumping didalam berbagai acara. Masyarakat lebih tertarik mengundang organ tunggal yang didalam pertunjukannya ada interaksi sosial antara penyanyi dengan penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Andi Offset, Yogyakarta, 1991.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005.

- Geertz, Clifford., *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1994.
- Horton, Paul B. dan Hans, Chester L. *Sosiologi* Jilid I, Erlangga, Jakarta, 1989.
- Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif Teoridan Aplikasi Interdisipliner untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/ Ekonomi Islam, Agama, Manajemendan Ilmu Sosial Lainnya*, Dwiputra Pustaka Jaya, Jakarta, 2012.
- Jonathan Sarwono, *Mixed Methods Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2011.
- Keesing, M. Roger, *Antropologi Budaya*, Erlangga, Jakarta, 1981.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009.
- Lauer. H. Robet, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993.
- M. Dewidan A. Wawan. 2011. *Teoridan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J, *Metode penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda, Bandung Karya Karya, 2005.
- Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi, Konsep dasar dan Aplikasinya*, Raja Garfindo Persada, Jakarta, 2005.
- Paul B. Horton & Chester L. Hunt, *Sosiologi*, Erlangga, Jakarta, 1984.
- Ranjabar Jacobus, *Perubahan Sosial dalam Teori Makro, Perdekatan Realitas Sosial*, Alfabeta, Bandung, 2008.
- Robert MZ, Lawang, *Kapita Sosial Dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*, UI Press, Jakarta, 2004.
- Roqib, Moh., *Harmoni dalam Budaya Jawa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.
- Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior, Tenth Edition*, Alih Bahasa Drs. Benyamin Malan, Perilaku Organisasi, Edisi Kesepuluh, Indeks, Jakarta, 2006.
- Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2007.
- Syani, Abdul, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1995.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Soekarno, *Pertunjukan Rakyat Kuda Lumping di Jawa Tengah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1983.
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta, Bandung, 2011.